

BAB II

BIOGRAFI IBN JARIR AL-ṬABARĪ DAN HAMKA

A. Riwayat Hidup Ibn Jarīr

1. Potret Kehidupan al-Ṭabarī

Ibn Jarīr al-Ṭabarī merupakan seorang cendekiawan Muslim di bidang ilmu tafsir yang terkemuka. Berbagai sumber tertulis menyebutkan nama lengkap Ibn Jarīr dengan berbagai variasi informasi, nama aslinya adalah Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Ghālīb al-Ṭabarī al-Amulī. Nama ini disepakati oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ibn Kaṣīr dan al-Ḍahabī.³⁵ Tanah kelahirannya adalah kota Amul, ibukota Thabaristan, Iran, sehingga nama belakangnya sering disebut sebagai al-Amulī, yang merujuk pada tempat kelahirannya.

Al-Ṭabarī dilahirkan tahun 223 H (838-839 M), terdapat sumber lain yang menyebutkan pada akhir tahun 224 H atau awal 225 H (839-840 M), dan wafat pada tahun 311/923 M.³⁶ sementara dari sumber informasi lain disebutkan pada tahun 310 H, di hari sabtu dan dimakamkan pada hari Ahad, hari keempat akhir Syawal 310 H dirumahnya.³⁷ Hal ini disebabkan karena pada masa kelahiran al-Ṭabarī penetapan tanggal kelahiran seseorang disesuaikan dengan kejadian yang terjadi di negerinya saat itu dan bukan dengan tahun.

³⁵ MA Dr. Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, ed. MA Dr. Hamim Ilyas, Cet. I (Yogyakarta: TERAS TH-Press, 2004).

³⁶ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.65

³⁷ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' al-Bayān Ibn Jarīr Al-Ṭabarī," *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (August 2017): 321.

Sepanjang hidupnya, beliau sering berinteraksi dengan ulama-ulama besar untuk mendalami berbagai bidang ilmu. Bahkan beliau tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu, melainkan hampir semua cabang ilmu, sehingga memperoleh gelar sebagai seorang wartawan ensiklopedik.³⁸ Diantara ulama yang membimbingnya dalam menyusun karya-karya fenomenal, termasuk kitab tafsir, antara lain adalah Sufyan bin ‘Uyainah dan Waqi’ bin Jarah.³⁹ Kecemerlangan berpikirnya memudahkannya untuk menguasai berbagai ilmu, termasuk memahami kandungan al-Qur’an, dengan baik, hukum-hukumnya, nasikh mansukh, manhaj, dan menguasai ilmu tarikh.

Jarīr Ibn Yazīd adalah seorang ulama dan beliau juga membentuk al-Ṭabarī menjadi seorang yang gigih menggeluti bidang agama. Ayahnya memperkenalkan al-Ṭabarī ke dunia ilmiah dengan membawanya ke guru-guru di wilayahnya, mulai dari kajian al-Qur’an hingga kajian agama lainnya. Al-Ṭabarī merupakan murid yang gigih, ia sudah menghafal al-Qur’an sejak usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun masyarakat sering mengandalkannya sebagai imam salat, dan pada usia 9 tahun ia mulai tekun menulis hadis nabi. Pada suatu malam ayahnya pernah bermimpi bahwa al-Ṭabarī berada di dekat Rasulullah saw., dan memberinya sengenggam batu, kemudian mereka berdua melemparkan batu tersebut bersama-sama. Oleh seorang pentakbir mimpi, bahwa mimpi tersebut ditakbirkan kelak al-Ṭabarī akan menjadi penasihat agama dan memelihara syariat agamanya.⁴⁰

³⁸ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra’iliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

³⁹ Subhi Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

⁴⁰ Furqan, “Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (January-June 2023): 91–92, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.

Al-Ṭabarī hidup, dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan, ditengah situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan dalam bidang pemikiran. Kondisi sosial yang kondusif ini secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Ṭabarī dan menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Iklim yang mendukung ini secara ilmiah telah mendorongnya untuk mencintai ilmu sejak usia dini.⁴¹

2. Karir Intelektual

Karir Pendidikan yang diawali dari kampung halamannya Amul, merupakan tempat yang cukup mendukung untuk membangun struktur fundamental awal Pendidikan al-Ṭabarī. Kemudian sang ayah mengirimnya ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka *al-rihlah fi thalab al-ilm* di usianya yang sangat belia. Pada usia 12 tahun.⁴²

Di Rayy ia berguru kepada Musanna bin Ibrahim al-Ibili, Abu Abdullah Muhammad Bin Humayd al-Razi. Selain itu, ia juga menyempatkan diri berguru dengan Muhammad bin Hammad bin al-Daulabi dalam ilmu Tarikh. Kemudian ia menuju Bagdad untuk belajar dari Ibn Hanbal, namun setibanya di Bagdad, ia mendapati bahwa imam Ahmad bin Hanbal telah wafat. Al-Ṭabarī kemudian mengalihkan perjalanannya ke dua kota besar di selatan Bagdad, yaitu Basrah dan Kufah, sembari singgah ke wasit karena merupakan jalur perjalanan yang sama untuk studi dan riset.

⁴¹ Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* Karya Ibn Jarir al-Tabari, dalam Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks yang bisu)*, (Yogyakarta: TERAS, 2004): h. 20-21.

⁴² Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Al-Ṭabarī dan Penulis Sejarah Islam," *al-Afkar* vol. 1, no. 2 (2018): h. 144.

Muhammad bin Abd Ala al-San'ani (W 245 H/859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (W 248 H/862 M) dan Abu As'as Ahmad bin al-Miqdam (W 253 H/867 M) merupakan guru yang ia temui di Basrah. Di kota Kufah, al-Ṭabari mempelajari ilmu Qira'ah dari Sulaiman al-Thulhi dan hadis melalui sekelompok jamaah yang diperoleh dari Ibrahim Abi Kurab Muhammad bin a'la al-Hamdani yang merupakan ulama besar di bidang hadis.⁴³

Selepas dari itu beliau Kembali ke Baghdad dan menetap di sana cukup lama kemudian mempelajari ilmu qira'ah dari imam Ahmad bin Yusuf al-Sha'labi. Dalam bidang fikih khususnya madzhab al-Syafi'i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari. Khusus dalam bidang tafsir al-Ṭabarī berguru pada seorang Basrah Humaid bin Mas'adah dan Basir bin Mu'az al-Aqadi (W akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang kufah yang bernama Hannad bin al-Sari (W 243 H/857 M).⁴⁴

Selama perjalanan ke Mesir, al-Ṭabarī singgah di Damaskus dan mengambil waktu untuk belajar hadis dari Ibrahim al-Juzani. Dia juga mengunjungi Beirut, dimana ia mempelajari al-Qur'an dari Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni. Setelah itu, al-Ṭabarī melanjutkan perjalanannya ke Mesir pada tahun 253 H. selama perjalanannya tersebut ia mengumpulkan cerita-cerita dari syaikh di wilayah Syam dan sekitarnya sebelum akhirnya tiba di Fusthath. Abu al-Hasan al-Siraj al-Masri merupakan orang yang pertama kali

⁴³ Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," (January-June 2023)

⁴⁴ Muhammad Yusuf, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (2004): h. 5-6.

ia temui sesampainya di Mesir, seorang ahli adab yang sangat di hormati oleh para ulama pada masa itu.⁴⁵

Cukup lama al-Ṭabarī tinggal dan belajar di Mesir, hingga memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke wilayah Syam, Dimana ia mempelajari qiraat dari Abbās bin Walid al-Biruti yang meneruskan riwayat Syamiyin (riwayat yang disampaikan oleh orang-orang dari Syam). Pada tahun 256 H, al-Ṭabarī memutuskan untuk kembali ke Mesir. ketika ke Mesir yang kedua kalinya, ia memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar mazhab Syafi'i dari al-Rābi bin Sulaiman al-Marādi, meskipun ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa dia belajar dari Abi Ibrahim al-Muzani. Selain itu, dia juga belajar mazhab Maliki dari Sa'ad Ibn Abdillah Ibn Abd al-Hakam dan Yunus Ibn 'Abd al-A'la al-Shadafy.

Pada mulanya al-Ṭabarī menganut madzhab Syafi'i, Setelah sepuluh tahun pindah dari Mesir ke Baghdad, dia mulai melakukan ijtihad sendiri dalam masalah fiqh dan mendirikan mazhab yang dikenal sebagai al-Jaririyyah. Namun mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab lainnya. Secara teoretis, mazhab ini memiliki kesamaan dengan mazhab Syafi'i.⁴⁶

Baghdad menjadi salah satu kota untuk menetap setelah perjalanannya, selama tinggal di Madinat al-Salam, ia sangat produktif dan menghasilkan banyak karya yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari para

⁴⁵ Shazlina binti Abd Aziz, “Kronologi Peristiwa Penting Dalam Pensejarahan Islam Berdasarkan Teks *Tharikh al-Rasul wa al-Mulk Karya al-Ṭabarī*” Disertasi (Kuala Lumpur:Fak. Ushuludin, Universitas Malaya, 2003), h. 7.

⁴⁶ Ilham Muchtar, “Analisis Perkembangan Tafsir Abad ke-3 Hijriyah,” *Jurnal Pilar* 5, no. 2 (2004): h. 62-73.

gurunya. Di antara guru-guru lain yang dia pelajari di Mesir adalah Ismail bin Ibrahim, Muhammad bin Abdullāh bin Hakam, dan Abd. al-Rahman. al-Ṭabarī juga belajar qiraat dari Hamzah dan Warsy.⁴⁷

Al-Ṭabarī wafat pada bulan syawal tahun 310 H/932 M, pada usia 85 tahun. Beliau menghabiskan Sebagian besar hidupnya di Baghdad, dengan fokus pada membaca, beribadah, dan mengajar. Khatib al-Bagdadi menerima informasi dari Ali bin Ubaidillah al-Lugawi Sanusi bahwa al-Ṭabarī aktif dalam menulis selama sekitar empat puluh tahun, dengan rata-rata menghasilkan empat puluh halaman setiap hari. Sementara itu, Abdullah Farqani melaporkan bahwa beberapa murid al-Ṭabarī memperhitungkan jumlah kertas yang pernah ditulisnya dan membagi dengan usianya sejak baligh hingga wafat, sehingga rata-rata beliau menulis sebanyak 14 lembar setiap harinya.⁴⁸

3. Karya Ibn Jarīr Al-Ṭabarī

Karya-karya al-Ṭabarī mencakup berbagai bidang keilmuan, dengan sebagian di antaranya masih ada hingga sekarang, sementara yang lainnya hilang. Karya-karya tersebut mencerminkan kejeniusan dan luasnya pengetahuan al-Ṭabarī. Dr. Abdullah bin Abd al Muhsin al-Turkiy, dalam *Muqaddimah Tahqiq Tafsir al-Thabary* menyebutkan lebih dari 40 karya yang ditulis oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī.⁴⁹ Diantaranya:

⁴⁷ Asep Abdurrahman, “Metodologi al-Thabari dalam Tafsir *Jami’ul al-Bayan fi Ta’wilial-Qur’an*,” Kordinat vol. 17, no. 1 (2018): h. 71.

⁴⁸ Nur Alfiah, “*Israiliyyat Dalam tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap al-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusunan Israiliyyat Dalam Tafsir*”, Skripsi (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 20.

⁴⁹ Abdullah bin Abd. Al Muhsin al-Turkiy, *Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir al-Thabary*, Cet. 1 (Giza: Daar Hijr, 2001), h. 46.

a. Bidang Hukum

- 1) *Adab al Manasik*
- 2) *Al Adar fi al Ushul*
- 3) *Basith al Qaul fi Ahkam Syara'i al Islam* (belum sempurna ditulis)
- 4) *Ikhtilaf*
- 5) *Khafif*
- 6) *Lathif al Qaul fi Ahkam Syara-i al Islam* dan telah di ringkas dengan judul *Al Khafif Fi Ahkami Syara'i al Islam*
- 7) *Radd 'Ala Ibn 'Abd al Hakam 'Ala Malik*
- 8) *Adab al-Qudhah al-Radd 'Ala Dzi al Asfar* (berisi bantahan terhadap Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry)
- 9) *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha*

b. Bidang al-Qur'an dan Tafsirnya

- 1) *Fashl Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*
- 2) *Jami' al Bayan Fi Tafsir al Qur'an*
- 3) *Kitab al Qira'at*

c. Bidang Hadits

- 1) kitab *Fi 'Ibarah al Ru'ya Fi al Hadits*
- 2) *Al Musnad al-Mujarad*
- 3) *Musnad Ibn 'Abbas, Syarih al-Sunnah*

d. Bidang Teologi

- 1) *Dalalah*
- 2) *Fadhail Ali ibn Abi Thalib*
- 3) *al Radd 'Ala al Harqussiyah*

4) *Syarih*

5) *Tabsyir* atau *al Basyir Fi Ma'alim al Din*

e. Bidang Etika Keagamaan

1) *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq Wa al-Nafisah*

2) *Adab al-Tanzil* (berupa risalah)

f. Bidang Sejarah

1) *Dzayl al-Mudzayyil*

2) *Tarikh al-Umam Wa al Muluk*

3) *Tahdzib al Ashar*

Popularitas al-Ṭabarī meningkat pesat dengan peluncuran dua karya utama: *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dan *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Kedua biki ini menjadi referensi penting bagi para sejarawan dan mufassir yang mempelajari kedua karya tersebut, disamping karya-karya signifikan lainnya yang ditulis olehnya.⁵⁰ Kitab tafsir al-Ṭabarī (*Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*) terdiri dari 30 jilid. Awalnya, kitab tafsir ini sempat hilang, namun kemudian Allah mentakdirkannya muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip yang disimpan oleh penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri yaitu Amir Hamud 'Abd Rasyid, salah seorang penguasa Nejd.⁵¹

Dengan melihat berbagai karya yang dihasilkan, al-Ṭabarī dapat dikategorikan sebagai seorang ilmuwan yang multitalen, menguasai berbagai

⁵⁰ Muhammad Yusuf, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (2004): h. 8-9.

⁵¹ A.M. Ismatulloh. Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari Tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil. *Jurnal Fenomena* vol. IV no. 2, (2012). h. 206.

bidang keilmuan. Kemampuan ini memberinya keunggulan dalam memberikan pencerahan kepada umat sepanjang masa, termasuk dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān* yang sedang dikaji oleh penulis.

B. Riwayat Hidup Buya Hamka

1. Potret kehidupan Abdul Malik

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka. Nama aslinya adalah Abdul Malik, sebutan Hamka merupakan sebuah akronim dari nama lengkapnya. Ia adalah salah satu ulama besar di Indonesia, dan juga merupakan seorang yang ahli dibidang sastra, ilmu Sejarah dan juga seorang politikus di Indonesia. Pada saat kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan Gerakan pembaharuan di Minangkabau ia dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang pada 17 Februari 1908 M, bertepatan dengan 14 Muharam 1326 H.⁵²

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Beliau juga merupakan seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Sang ayah adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Mekkah tahun 1906. Di tahun 1941 ayahnya diasingkan oleh Belanda di Sukabumi karena

⁵² Aviv Aliviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* vol. 15 no. 1, (jurnal.uin-antasari.ac.id, 2016), h. 25-26, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1063>

fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Lalu beliau meninggal di Jakarta 21 Juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.⁵³ Sementara ibunya bernama Siti Safiyah binti Gelanggang gelar Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.

Sejak kecil Hamka telah belajar ilmu al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama dari ayahnya. Selain itu, Hamka memperoleh ilmu agama dan berbagai disiplin ilmu lainnya secara otodidak, mencakup falsafah, ilmu Sejarah, sastra, sosiologi, dan bidang politik.

Kemudian, keluarga mereka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang menjadi pusat pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti anak-anak seusianya, Hamka mulai bersekolah di sekolah desa pada usia 7 tahun. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Jadi, Hamka belajar di sekolah desa pada pagi hari, menghadiri sekolah Diniyah pada sore hari, dan mengaji di malam hari, menjadikan aktivitasnya sangat padat di masa kecil.

2. Karir Intelektual

Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sekolah dan perguruan tinggi yang lebih memajukan pendidikan islam dengan harapan dapat memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Sekolah ini dikenal sebagai Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Awalnya, sekolah

⁵³ Alber Oki, Lira Erlina, Taufik CH, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," *ZAD Al-Mufasssir* (jurnal.stiqzad.ac.id, 2019), h. 130, <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/76>.

ini hanya merupakan kelompok pelajar yang mengaji, tapi seiring waktu, sekolah ini berkembang dan kemudian mulai di dirikan sebagai Lembaga Pendidikan formal dengan berbagai Tingkat Pendidikan.

Saat menginjak usia remaja, pada tahun 1924 M, Abdul Malik, yang kemudian dikenal sebagai Hamka, berangkat ke Yogyakarta untuk belajar pergerakan Islam modern pada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Pada kesempatan ini pula Hamka sempat mengunjungi gurunya, A.R. Sutan Mansur di Pekalongan, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Kunjungan tersebut mempertemukan Hamka pada Citrosuarno, mas Ranuwiharyo dan mas Usman Pujotomo yang menceritakan kiprah Mohammad Roem.⁵⁴

Selain itu, Buya Hamka merupakan sosok yang aktif dalam dunia media massa. Dia pernah berprofesi sebagai wartawan di berbagai media seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjabat sebagai editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, ia juga menjadi editor sekaligus menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makassar. Selain itu, Hamka turut menjadi editor untuk majalah-majalah lain seperti *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.⁵⁵

Hamka menikah pada 5 April 1929 di usianya yang ke 21 tahun. Ia dinikahkan oleh ayahnya sepulang dari perjalanan Mekah, dengan perempuan

⁵⁴ Puji Sumanggar, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo, "Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel 'Ayah ... Kisah Buya Hamaka,'" *Jurnal Ilmiah Sosial* 2, no. 1 (May 2020): h. 32–33.

⁵⁵ Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009): h. 189-190.

berusia 15 tahun bernama Siti Raham. Ia mejalani bahtra rumah tangga bersama siti raham selama 43 tahun hingga pada 1 januari 1972 istrinya berpulang, dan meninggalkan 7 anak laki-laki dan 3 anak Perempuan. Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 agustus 1973, Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon, Jawa Barat.⁵⁶

Setelah pernikahannya ia banyak disibukkan dengan keterlibatannya dalam kepengurusan Muhammadiyah, terutama dalam perkembangannya di Minangkabau. Hamka memiliki peran penting dalam pengembangan Muhammadiyah di Indonesia. Hal itu terlihat dari Hamka beberapa kali ditunjuk sebagai pimpinan cabang Muhammadiyah. Bahkan, hingga usia senja, ia tetap dipercaya oleh pengurus pusat Muhammadiyah untuk menjadi anggota penasihat yang berkedudukan di Jakarta⁵⁷

Ia juga mengabdikan dirinya sebagai pegawai negeri di Kementerian Agama sejak tahun 1950, dengan mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1955 Pemilihan Umum Pertama, Hamka diminta untuk duduk sebagai anggota DPR-Konstituante dari Partai Masyumi hingga Dewan Konstituante dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada Juli 1959 yang berlanjut pembubaran partai Masyumi pada 1960.

Buya Hamka mempunyai berbagai macam gelar kehormatan antara lain beliau diberi gelar *Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)* oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka

⁵⁶ Alber Oki, Lira Erlina, Taufik CH, (2019).

⁵⁷ Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, Peranan Buya Hamka Dalam Gerakan Pembaruan Muhammadiyah Tahun 1925-1966, vol. 8, no. 2 (*Jurnal FACTUM*, 2019): h. 213-224.

pengabdianya mengembangkan kesusasteraan. Lalu beliau mendapat gelar yang sama yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar (1958) dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syi'ar islam, Kairo Mesir dan juga Universitas Prof. Moestopo Beragama. Penghargaan domestic yang ia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.⁵⁸ Belakangan ia diberikan gelar *Buya* yang mana suatu panggilan terhadap orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seorang yang dihormati.

Pada masa Pemerintahan Orde Baru, pemerintah sangat mendukung pembentukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan berperan sebagai penggagasnya. Pemerintah berupaya mengendalikan MUI dan memanfaatkannya untuk melegitimasi kebijakan-kebijakan mereka. Hamka sudah menyadari hal ini sebekumnya, sehingga pada awalnya ia enggan untuk menerima jabatan sebagai ketua MUI. Namun, akhirnya Hamka bersedia menjadi ketua MUI Pertama (1975-1981) dengan alasan untuk melawan komunis dan menjauhkan umat muslim Indonesia dari sekulerisme⁵⁹

Setelah meletakkan jabatannya sebagai ketua MUI, ia tetap melanjutkan dakwahnya serta karya-karyanya. Salah satu karya Hamka yang paling fenomenal adalah Tafsir al-Azhar 30 juz. Tafsir yang beliau selesaikan 2 bulan setelah tidak lagi menjadi ketua MUI, beserta kesehatannya yang kemdian mulai menurun.⁶⁰ Beliau meninggal pada hari Jum'at, 24 juli 1981

⁵⁸ Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, h. 190.

⁵⁹ Wildan Insan Fauzi, "Hamka Sebagai Ketua Umum Mui (Majelis Ulama Indonesia) Dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981", *FACTUM Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, (Oktober 2017): h. 278-295.

⁶⁰ Puji Sumanggar, dkk, *Jurnal Ilmiah Sosial*, (2020): h. 36.

M (14 Ramadhan 1402 H) pada usia 73 tahun 5 bulan, dan dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir. Setelah wafat, beliau mendapatkan anugerah Bintang Mahaputra Madya yang diberikan oleh Pemerintahan Republik Indonesia pada 1986, serta mendapatkan penghargaan sebagai Pahlawan Nasional pada 2011 dari Pemerintahan Republik Indonesia.⁶¹

3. Karya Buya Hamka

Hamka sangat produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, baik berupa buku, pidato, atau tulisan-tulisan dalam majalah, yang semua itu menggambarkan pemikiran, cara pandang dan harapannya. Banyak yang telah dituliskan oleh Hamka dengan berbagai topik kajian, mulai dari filsafat, tafsir, sejarah, adat dan budaya, sastra, dan sebagainya.

a. Karya Hamka bersifat umum

Si Sabariah (1929), *Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abubakar Shidiq)* (1929), *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929), *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929), *Kepentingan melakukan Tabligh* (1929), *Arkanul Islam, Makassar* (1932), *Laila Majnun*, Balai Pustaka (1932), *Majalah Tentara (4 nomor)*, Makassar (1932), *Majalah Al-Mahdi (9 nomor)*, Makassar (1932), *Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi)* (1934), *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka (1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka (1939),

⁶¹ Haidar Musyafa, “*Jalan Cinta Buya – Buku Kedua Dwilogi Hamka*”, Cet. I. (Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2017): h. 492-509.

Tuan Direktur (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939), *Merantau ke Deli*, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi (1940), *Terusir*, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi (1940), *Margarette Gauthier* (terjemahan) (1940), *Cemburu (Ghirah)* (1949).

b. Bersifat Agama dan Falsafah

Tasawuf Modern (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Agama dan Perempuan* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi (Mutiaras Filsafat)*, Penerbit Wijaya (1940), *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari Tahun 1936 sampai 1942* (1936-1942), *Majalah Semangat Islam* (1943), *Majalah Menara, Padang Panjang* (1946), *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Fikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Merdeka* (1946), *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946), *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang* (1946), *Sesudah Naskah Renville* (1947), *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), *Menunggu Beduk Berbunyi, Bukittinggi: 1949, saat Konferensi Meja Bundar* (1949), *Ayahku, Jakarta* (1950), *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950), *Mengembara di Lembah Nyl* (1950), *Di tepi Sungai Dajlah* (1950), *Pedoman Mubaligh Islam*, Cetaka I (1937), Cetakan II (1950), *Pribadi* (1950), *1001 Soal Hidup (kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat)* (1950), *Falsafah Ideologi Islam* (1950), *Keadilan Sosial Dalam Islam* (1950), *Sejarah Islam di Sumatera* (1950), *Kenang-*

Kenangan Hidup, 4 jilid (1951), *Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad* (1952), *Di Lembah Cita-Cita* (1952), *Urat Tunggang Pancasila* (1952), *Bohong di Dunia* (1952), *Empat Bulan di Amerika*, Jilid I dan Jilid (1953), *Lembaga Hikmat*, Jakarta: Bulan Bintang (1953), *Memimpin Majalah Mimba Agama*, Departemen Agama dari tahun 1950 sampai 1953 (1950-1953), *Sejarah Ummat Islam*, 4 jilid (1938-1955), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo, 1958)*, untuk Dr. *Honoris Causa* (1958), *Soal Jawab (disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam)* (1960), *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Dari Perbendaraan Lama, dicetak M. Arbi Medan* (1963), *Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri)*, Jakarta: Bulan Bintang (1963), *Sayid Jamaluddin Al Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang (1965), *Hak-Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam* (1968), *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970), *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum, di Universitas Kristen)* (1970), *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Majalah Panji Masyarakat (1970), *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang (1972), *Studi Islam*, Panji Masyarakat (1973), *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973), *Doa-Doa Rasulullah saw* (1974), *Muhammadiyah di Minangkabau (menyambut kongres Muhammadiyah di Padang)* (1975), *Memimpin*

*Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai 1981 (1959-1981), Tafsir Al-Azhar, 30 Juz (1981).*⁶²

Tafsir al-Azhar adalah karya Hamka yang paling monumental dan fenomenal. Tafsir al-Azhar ini dimaksudkan oleh Hamka sebagai balas budi atas penghargaan yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar, Mesir, kepadanya. Tafsir ini mulai disusun sejak penulisan dalam majalah Gema Islam di tahun 1958. Akan tetapi hingga tahun 1964 baru berhasil dikerjakan hanya satu juz setengah, yaitu juz 18 hingga juz 19 saja.

Suatu “karunia” tiba bagi Hamka di Bulan Ramadhan hari ke-12 tahun 138 H (27 Januari 1964 M), ketika dirinya ditahan dengan fitnah perbuatan makar, yaitu mengadakan rapat gelap pada tanggal 11 Oktober 1963 untuk membunuh Menteri Agama RI H. Syaifuddin Zuhry dan menghasut mahasiswa melanjutkan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Selama di dalam tahanan inilah kesempatan terbesar Hamka untuk mengerjakan tafsir al-Azhar, karena saat di luar tahanan telah disibukkan dengan berbagai kegiatan, berikut ungkapan Hamka:⁶³

“...Tuhan Allah telah melengkapi apa yang telah disabdakan-Nya di dalam surat al-Tabaqun ayat 11, yaitu bahwa segala musibah yang menimpa diri manusia adalah dengan izin Allah belaka. Asal

⁶² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Cet. I.* (Jakarta: Penerbit Noura-PT Mizan Publika, 2017): h. 373-379.

⁶³ Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, Al Ma'Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, vol. 1, no. 1 (2019): h. 21-31.

manusia beriman teguh kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan hidayah ke dalam hatinya. Tuhan Allah rupanya menghendaki agar masa terpisah dari anak istri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini, menafsirkan Al-Qur'an Karim. Karena kalau saya masih di luar, pekerjaan saya ini tidak akan mungkin selesai sampai saya mati. Masa terpencil dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayah dari Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Al-Qur'an 30 juz telah selesai. Dan selama dalam tahanan rumah dua bulan lebih saya pergunakan pula buat menyisip mana yang masih kekurangan”.

Tidak lama setelah meletakkan jabatannya sebagai ketua MUI, Hamka dapat menyelesaikan tafsir al-Azhar ini, berikut revisinya. Perasaan bahagia oleh Hamka atas diselesaikannya tafsir al-Azhar ini, karena telah diberikan kenikmatan terbesar-Nya. Hal ini menjadikannya serasa tugas di dunia ini akan segera berakhir seiring dengan usia yang bertambah tua dan penyakit yang mulai sering timbul. Tafsir al-Azhar yang telah diselesaikan berikut revisinya kemudian diserahkan kepada Rusdy, putra kedua dari Hamka, agar dapat segera diterbitkan.⁶⁴

C. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Jāmi' al-Bayān* fi Tafsīr al-Qur'ān dan al-Azhar

1. Tafsir *Jāmi' al-Bayān*

Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān* al-Ṭabarī menggunakan sistematika tartīb mushaf, yaitu penafsirannya disusun berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf usmani. Namun, pada beberapa bagian tertentu, al-Ṭabarī juga menggunakan pendekatan semi-tematis, seperti saat menguraikan penafsiran

⁶⁴ Haidar Musyafa, (Penerbit Imania, 2017): h. 492-500.

suatu ayat dengan menyertakan ayat-ayat lain yang relevan sebagai penguat. Meski demikian, secara umum, tafsir ini tetap mengikuti sistematika mushaf usmani. Proses penulisan kitab ini dimulai pada tahun 283 H dan selesai pada tahun 290 H.⁶⁵

Kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān* al-Ṭabarī secara keseluruhan memuat 30 juz yang dikemas dalam 15 jilid (menurut terbitan Darul Fikr, Beirut, 1984).⁶⁶ Dengan perincian jilid 1 (juz 1) jilid 2 (juz 2) jilid 3 (juz 3-4) jilid 4 (juz 5-6) jilid 5 (juz 7-8), jilid 6 (juz 9-10) jilid 7 (juz 11-12), jilid 8 (juz 13- 14), jilid 9 (juz 15-16), jilid 10 (juz 17-18), jilid 11 (juz 19-21), jilid 12 (juz 22-24) jilid 13 (juz 25-27) jilid 14 (juz 28-29) dan jilid 15 (juz 30).

Kitab yang diberi nama muallifnya ini dengan judul *jāmi al Bayān 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an* sering disebut pula dengan *Jāmi' al Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*. Ada juga yang menyebut kitab tafsir ini dengan *Jāmi' al Bayān Fi Ta'wil Ayy al Qur'an* (menggunakan fi bukan 'an). Kitab tafsir yang disusun pada akhir abad III ini merupakan hasil karya buah pikir imam al-Ṭabarī yang didiktekan kepada muridnya sejak tahun 283-290 H atau selama 7 tahun.⁶⁷

Al-Ṭabarī membuat kitab tafsir ini lebih sempurna dari yang pernah ditulis oleh para pendahulunya, dalam hal itu ia mengatakan;

“ketika saya mencoba menjelaskan tafsir al-Qur'an dan menerangkan makna-maknanya yang insyaAllah akan menjadi sebuah kitab yang mencakup semua hal yang perlu diketahui oleh manusia, melebihi seluruh kitab lain yang telah ada seblumnya. Saya berusaha menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati oleh umat dan yang diperselisihkannya, menjelaskan

⁶⁵ 'Isham Faris Ma'ruf, *Tafsir Thabari Min Kitabihi Jami' Bayan an Takwil Ayi Al-Quran* (Beirut: Muassasah Risala, 1994).

⁶⁶ Furqan, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* (2023): h. 94.

⁶⁷ Dr. A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag, *Membedah Kitab Tafsir Hadits, Cet. 1*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 32.

alasan setiap madzhab yang ada dan menerangkan alasan yang benar menurut saya dalam permasalahan terkait secara singkat.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa al-Ṭabarī bermaksud menerapkan metode dan sistematika penulisan yang sama dalam tafsirnya seperti yang diterapkan pada buku-bukunya yang lain. Ini termasuk mempelajari tema kajian dengan berfokus pada pendapat-pendapat yang ada, yang didukung dengan sanad dari ayat, hadits, dan atsar pada setiap ayat al-Qur'an. Dengan demikian, bukunya mampu mencakup seluruh pendapat yang ada, hampir tanpa meninggalkan celah kosong.⁶⁸

Menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi dalam *Muqadimah Jāmi' al Bayān*, sumber-sumber yang di gunakan dalam penafsiran kitab ini mencakup riwayat atau *al-ma'tsurat* dari Rasulullah saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta penafsiran *bil-ma'sur* dari ulama-ulama terdahulu, terutama dalam aspek nahwu, bahasa, dan qira'at. Sumber lainnya termasuk pendapat fuqaha yang dianalisis secara kritis, kemudian dalam bidang sejarah menggunakan kitab-kitab tarikh seperti karya Ibnu Ishaq dan lainnya.”⁶⁹

Abdul Jalal dalam bukunya menyatakan bahwa al-Thabari juga menggunakan metode *muqaran* (komparatif) dikarenakan di dalam kitabnya terdapat ragam pendapat ulama sehingga beliau membandingkannya dengan sebagian pendapat ulama lain.⁷⁰

⁶⁸ Prof. DR. Abdul Hamid Abdul Mun'im Madkur and dan anggota Majma' Al-Lughah Al Arabiyah Guru Besar fakultas Darul Ulum Universitas Kairo, *Tafsir Ath Thabari Jami' Fi Ta'wil Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Jilid1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007): h. 40-41.

⁶⁹ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metode Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987).

⁷⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Duna Ilmu, 2002).

2. Tafsir Al-Azhar

Penamaan Tafsir al-Azhar terkait dengan pemberian nama "Masjid Agung Al-Azhar" pada Masjid Agung Kebayoran Baru oleh Rektor Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, pada tahun 1960. Kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di masjid tersebut dimulai pada tahun 1959, sebelum masjid tersebut dinamai Al-Azhar. Pada waktu yang bersamaan, Hamka bersama K.H. Fakih Usman dan H. M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah bernama *Panji Masyarakat*.

Jika ditelusuri lebih lanjut, kandungan Tafsir al-Azhar sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Agung Al-Azhar. Penjelasan Hamka mengenai tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian dipublikasikan secara rutin dalam majalah Gema Islam, yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Namun, dalam perjalanannya, Hamka melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam masa tahanan setelah ditangkap oleh penguasa Orde Baru selama dua tahun.⁷¹

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang mendorong Hamka untuk menulis karya tafsir ini.

- a. Meningkatnya semangat dan minat anak muda di Indonesia, terutama di daerah Melayu, dalam mempelajari agama Islam, khususnya kajian tentang kandungan al-Qur'an. Namun, semangat tersebut, menurut Hamka, tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang memadai.

⁷¹ Yuan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 53-54.

- b. Banyaknya Muballigh atau ustadz dakwah yang saat itu masih merasa canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Meskipun kemampuan retorika mereka cukup baik, pemahaman mereka tentang ilmu umum dan al-Qur'an masih diragukan, dan sebaliknya juga berlaku.

Menurut Hamka kedua entitas ini menjadi sasaran utama dan alasan penulisan Tafsir al-Azhar.⁷² Tafsir al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah bahasa arab, tafsiran salaf, *asbāb al-nuzl*, *nāsikh-mansūkh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-zahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.

Tafsir ini adalah pencapaian dan kontribusi terbesar Hamka dalam mengembangkan pemikiran serta memajukan tradisi ilmu yang mencatat sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Tujuan utama penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.⁷³

D. Metode dan Corak Penafsiran Jāmi' al-Bayān dan al-Azhar

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani “*methodos*” yang artinya cara atau jalan, sedangkan dalam Bahasa inggris ditulis “*method*” dan Bahasa arab menerjemahkannya dengan “*tariqat*” dan “*manhaj*”. Dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983) Juz I, h. 4.

⁷³ Aviv Aliviyah, (jurnal.uin-antasari.ac.id, 2016), h. 228-29.

kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”⁷⁴

Corak tafsir adalah nuansa atau karakteristik khusus yang membedakan suatu penafsiran dan mencerminkan ekspresi intelektual mufasir dalam menjelaskan maksud ayat al-Qur'an. Ini berarti bahwa pemikiran atau ide tertentu mendominasi karya tafsir tersebut. Kata kuncinya terletak pada sejauh mana pemikiran atau ide tersebut mendominasi dalam penafsiran.⁷⁵

1. Tafsir *Jāmi' al-Bayān*

Untuk melihat karakteristik sebuah tafsir dapat dilihat pada aspek-aspek yang saling berkaitan dengan gaya bahasa, corak penafsiran, sumber penafsiran, metodologi, sistematika, daya kritis, kecenderungan mazhab (aliran) yang diikuti dan obyektivitas penafsirannya. Tiga ilmu yang tidak lepas dari al-Ṭabarī yaitu tafsir, tarikh dan fiqh. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (bahasa), Ibn Jarīr al-Ṭabarī sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair kuno, alam menjelaskan makna kosa kata.

Selain itu, al-Ṭabarī sangat bergantung pada riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang didasarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-ma'tsur*). Semua itu diharapkan menjadi indikator ketepatan pemahaman mengenai suatu kata atau kalimat.⁷⁶ Dalam periwayatan, ia

⁷⁴ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an,” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stal Al-Fitrah* 9, no. 1 (Februari 2019): 92–93.

⁷⁵ Kusroni, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stal Al-Fitrah*, (Februari 2019): 96.

⁷⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhis Fi Ulūmil Qur'an*, terj Mudzakir AS. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Cet. 12 (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009): h. 502.

biasanya tidak memeriksa rantai periwayatan secara mendalam, meskipun sering kali memberikan kritik *sanad* dengan melakukan *ta'dil* dan *tarjih* terhadap hadis-hadis tersebut. Meskipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat dari sebuah lafaz, ia juga menggunakan *ra'yu*.

Di sisi lain al-Ṭabarī sebagai ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu *taqlid*, terutama dalam persoalan-persoalan fiqh, ia selalu berusaha menjelaskan ajaran Islam tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung ia telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademik yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada dan bagi generasi berikutnya.⁷⁷

Dalam tafsir ini, al-Ṭabarī menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan urutan ayat-ayat dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surat. Dalam metode ini semua aspek yang dianggap penting oleh mufasir diuraikan, termasuk penjelasan makna lafaz-lafaz tertentu, tafsir ayat per ayat atau surat per surat, kesesuaian kalimat (*munasabah*), *asbab nuzul*, serta hadis yang relevan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan.

Ketika tidak menemukan rujukan riwayat hadis, ia memaknai kalimat dengan dukungan syair kuno. Selain itu, ketika menghadapi ayat-ayat yang

⁷⁷ Shidqy al-Athar, *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1995), h. 3.

saling terkait, ia menggunakan logika (*mantiq*). Karena al-Ṭabari adalah seorang fuqaha, tafsirnya memiliki corak hukum (*fiqh*).⁷⁸

2. Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar pada dasarnya tidak berbeda jauh dari metode tafsir lain yang menggunakan pendekatan *tahlili* dengan sistematika *tartib mushafi*. Namun, karena penekanan Tafsir al-Azhar pada penerapan petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata, tafsir ini dapat dianggap berbeda dari tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan perhatian lebih pada sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.

Selain itu, menurut kesimpulan Howard M. Federspiel, Tafsir Hamka memiliki ciri khas yang mirip dengan karya tafsir Indonesia sezamannya, yaitu dengan menyajikan teks ayat al-Qur'an beserta maknanya, menjelaskan istilah-istilah agama yang ada dalam teks, serta menambahkan materi pendukung lainnya untuk membantu pembaca memahami maksud dan kandungan ayat tersebut.⁷⁹ Dalam tafsir ini, Hamka menunjukkan keluasan pengetahuan yang dimilikinya dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah dengan pengetahuan sejarah dan ilmu non-agama yang sarat dengan objektivitas dan informasi.

Jika diteliti secara mendalam, terdapat kesamaan metode dan alur antara Tafsir al-Azhar karya Hamka dengan Tafsir al-Manar yang ditulis oleh

⁷⁸ Abd al-Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i* (Mesir: al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977), h. 20.

⁷⁹ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1996), h. 142-143.

Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha. Hamka sendiri menyatakan bahwa dalam penyusunan tafsirnya, ia mengikuti metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Manar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika corak penafsirannya memiliki kemiripan dengan tokoh-tokoh dari tafsir al-Manar tersebut.

“Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasarkan ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqih dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang”.⁸⁰

Terlihat jelas bahwa dengan alur penafsiran yang digunakan, tafsir al-Azhar dapat digolongkan dalam corak *adab al-ijtima'i* (sastra kemasyarakatan) dalam ilmu tafsir. Corak ini menekankan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan ketelitian redaksinya.

Kemudian menyusun isinya dalam redaksi yang menarik, dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat.⁸¹ Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.

⁸⁰ Hamka, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983): h. 41.

⁸¹ Dewi Murni, “Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)”, *Jurnal Syahadah*, vol. III no. 2 (Oktober, 2015): h. 35-37.

E. Sistematika Penulisan *Jāmi' al-Bayān* dan al-Azhar

1. Tafsir *Jāmi' al-Bayān*

Dalam sistematika penyajian kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān*, al-Ṭabarī memulai penafsirannya dengan menyebutkan nama surah, menjelaskan *asbab al-nuzul* jika tersedia, kemudian melanjutkan dengan penafsiran ayat atau surat al-Qur'an dengan menyajikan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat, dan para tabi'in. Al-Ṭabarī tidak mencantumkan kategori surah al-Qur'an, apakah termasuk makkiyah atau Madaniyah.⁸² Secara umum, sistematika yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat adalah sebagai berikut:

- a. Pada setiap awal surat ia kemukakan lebih dulu nama surat makkiyah atau madaniyah, jumlah ayat, baru kemudian diawali dengan بسم الله الرحمن الرحيم
- b. Sebelum menafsirkan satu ayat atau beberapa ayat dari suatu surat, senantiasa diawali dengan kalimat:

القول في تأويل قوله تعالى

kalimat ini juga digunakan ketika memberikan tafsiran dari setiap penggalan ayat yang telah disebut sebelumnya, terkadang menggunakan kalimat lain seperti:

وَأَمَّا التَّأْوِيلُ يَعْنِي

- c. Memberikan makna global dari penggalan kalimat yang diikuti pendefinisian dari tinjauan bahasa maupun istilah bila kalimat tersebut mengandung sebuah makna konsep seperti kalimat:

⁸² Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, cet. 1, (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 16.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

Diartikan sebagai fardunya puasa, kemudian al-Ṭabarī menafsirkan:

ويعني بقوله: "كتب عليكم الصيام"، فرض عليكم الصيام.
و"الصيام" مصدر، مِنْ قَوْلِ الْقَائِلِ: "صُمت عن كذا وكذا"
-يعني: كففت عنه- "أصوم عنه صومًا وصيامًا". ومعنى "الصِّيَامُ"، الكَفُّ عَمَّا
أمر الله بالكف عنه.

- d. Setelah memberikan makna global, al-Ṭabarī senantiasa menyertakan dasar pendukung apakah itu riwayat atau syair arab: contohnya pada lanjutan nash di atas, adalah ungkapan الخيل اذا كنت عن السير صَامِتٌ (kuda, jika hendak berjalan, diam)

Nabighah Bani Zibyan menguatkan statemen ini dengan menyatakan sebuah syair:

حَيْلٌ صِيَامٌ ، وَحَيْلٌ غَيْرُ صَائِمَةٍ تَحْتَ الْعَجَاجِ ، وَأُخْرَى تَعْلُكُ
اللُّجْمَا

- e. Selanjutnya al-Ṭabarī mengemukakan beberapa perbedaan penafsiran terhadap makna yang dikandung suatu penggalan ayat dengan kata-kata ... اختَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي ... masing-masing dikuatkan oleh riwayat dengan jalur-jalur sanad yang cukup banyak, biasanya diawali dengan حَدَّثَنِي أَوْ حَدَّثَنَا أَوْ حَدَّثْتُ dan seterusnya.

- f. Dari perbedaan yang dikemukakan sebelumnya, terakhir ia memberikan tarjihnya dengan menyatakan⁸³:

وَأُولَى الْأَقْوَالِ فِي ذَلِكَ عِنْدَنَا بِالصَّوَابِ

2. Tafsir Al-Azhar

Perlu dipahami bahwa dalam penafsiran al-Qur'an terdapat tiga sistematika penulisan: *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*.⁸⁴ Masing-masing sistematika ini memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tafsir al-Azhar mengikuti sistematika *mushafi*, yaitu penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada urutan mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas.

Sebelum memulai penafsirannya, Hamka terlebih dahulu menyajikan pengantar dan *muqaddimah* untuk pembaca. Hal ini penting karena materi dalam *muqaddimah* tersebut memberikan informasi dasar yang perlu diketahui sebelum membaca tafsir. Dalam pengantar tersebut, Hamka membahas berbagai topik seperti pandangannya mengenai al-Qur'an, keajaiban al-Qur'an, isi *mu'jizat* al-Qur'an, lafaz dan makna al-Qur'an, serta historisitas tafsir. Ia juga menjelaskan latar belakang penamaan tafsir al-Azhar, pendekatan tafsir yang digunakan, dan diakhiri dengan petunjuk untuk pembaca.⁸⁵

Sementara dalam penafsiran, format sajiannya yaitu;

- a. Menyebut nama surat beserta artinya, nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan lokasi diturunkannya surat.

⁸³ Srifayati, *Jurnal Madaniyah* (Agustus 2017): h. 336-337.

⁸⁴ Muhammad yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004): h. 68.

⁸⁵ Hamka, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983), juz I

- b. Mencantumkan empat sampai lima ayat (d disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia-Melayu.
- c. Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakannya semata untuk memberikan kemudahan pembaca.

Tentang metode penafsiran yang digunakan Hamka, penulis menyimpulkan bahwa Hamka berhasil menunjukkan keilmuannya melalui penerapan kaidah-kaidah penafsiran. Berikut adalah langkah-langkah penafsiran Hamka yang dirangkum oleh penulis:⁸⁶

- a. Menerjemahkan ayat secara menyeluruh dalam setiap pembahasan
 - b. Menjelaskan nama-nama surat dalam al-Qur'an beserta penjelasan komprehensifnya.
 - c. Menyajikan tema besar ketika ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat tertentu.
 - d. Menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
 - e. Menjelaskan korelasi antar ayat dengan ayat lainnya, maupun antar surat.
 - f. Menyampaikan *asbab al-Nuzul* (riwayat sebab turun ayat) jika tersedia.
- Dalam pemaparannya tentang *asbab al-Nuzul* tersebut, Hamka seringkali mencantumkan berbagai riwayat meskipun tanpa klarifikasi mendalam.

⁸⁶ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka”, *el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1 no. 1 (Juni, 2018): h. 36-38.
<http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>.

- g. Memperkuat penjelasan dengan menyertai ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki makna serupa dengan ayat yang sedang dibahas.
- h. Menyajikan hikmah-hikmah dari persoalan krusial dalam bentuk poin-poin.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
- j. Memberikan kesimpulan (*khulashah*) di akhir setiap pembahasan tafsir.

Dengan metode dan langkah penafsiran tersebut, tampak bahwa Hamka kurang memperhatikan makna ayat dari segi balaghah, nahwu, sharaf, dan sejenisnya, melainkan lebih fokus pada kontekstualitas ayat al-Qur'an. Hal ini muncul dari penekanan pada, *asbab nuzul* dan usaha kontekstualisasi pemahaman dengan keadaan masyarakat terlihat lebih besar. Namun, perlu dicatat, Hamka tidak mengambil langkah tersebut tidak berarti meninggalkannya sama sekali (*ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*), ini dikarenakan di beberapa tempat Hamka juga berupaya menjelaskan makna kosakata tertentu secara etimologis dalam suatu ayat, begitu juga dalam melihat perbedaan qira'ah dan implikasi pemaknaan yang ditimbulkan atasnya.⁸⁷

⁸⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz I, h. 122- 123.

F. Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir *Jāmi' al-Bayān* dan al-Azhar

1. Tafsir *Jāmi' al-Bayān*

a. Keistimewaan

- 1) Abd al Ḥay al-Farmawī menyatakan Tafsīr al-Ṭabarī adalah tafsīr yang terbaik di antara tafsīr *bi al-Ma'thūr* yang ada.⁸⁸
- 2) Kitab ini merupakan karunia dari Allah sebagai hasil dari *istikhārah* dan doa yang dilakukan oleh al-Ṭabarī selama tiga tahun sebelum memulai penafsirannya terhadap al-Qur'an.⁸⁹
- 3) Menurut Assyuyuti, tafsir al-Ṭabarī adalah tafsir yang paling komperhensif dan luas.
- 4) Tafsir ini memuat berbagai pendapat dengan mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbat secara mendalam, sehingga tafsirnya kaya akan ilmu dan aspek legalitas.⁹⁰
- 5) Menekankan penting bahasa dalam memahami al-Qur'an.
- 6) Memaparkan ketelitian redaksi setiap ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya.
- 7) Membatasi mufasir dalam kerangka teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas yang berlebihan.

b. Kelemahan

- 1) Menyebutkan perawi bernama Kaab al Ahbar, seorang tokoh israiliyat seperti dalam penafsiran QS. al-Fatihah ayat 1.

⁸⁸ Solahudin. “*Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam Pandangan Sarjana Muslim*”, (Tesis: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 63.

⁸⁹ Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an*. h. 66.

⁹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, (2009), h. 502.

- 2) Mufasir terjebak dalam penjelasan kebahasaan dan kesusastraan yang terlalu panjang, sehingga pesan utama al-Qur'an menjadi kurang jelas.
- 3) Konteks turunnya ayat (seperti *asbab al-nuzūl* atau situasi kronologis yang terkait dengan ayat hukum melalui penjelasan nasikh mansukh) sering kali diabaikan, sehingga ayat-ayat tersebut seolah-olah turun terpisah dari masanya atau masyarakat tanpa budaya.
- 4) Tidak menyebutkan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah.⁹¹

2. Tafsir Al-Azhar

a. Kelebihan

Keistimewaan yang terdapat dalam tafsir ini diantaranya:

- 1) Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, Nuzūl al-Qur'an, pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah Tafsir al-Azhar, dan *ī'jāz*.⁹²
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, maka dari itu memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya.
- 3) Beliau tidak hanya menggunakan pendekatan bahasa, ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh dalam menafsirkan, tetapi juga melibatkan disiplin ilmu lainnya.⁹³
- 4) Beliau bersikap selektif terhadap pendapat sahabat atau ulama dalam suatu pembahasan, dan akan menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis.

⁹¹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik- Modern*, (2009): h. 6

⁹² Hamka, Tafsir al-Azhar, h. 91.

⁹³ Hamka, Tafsir al-Azhar, h. 91.

b. Kelemahan

Selain kelebihanannya, Tafsir al-Azhar juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- 1) Terkadang hanya makna hadis yang dicantumkan tanpa menyertakan teks aslinya, dan sumber hadisnya pun tidak selalu disebutkan. Sebagai contoh, dalam pernyataan seperti: ".....Hadis Abu Hurairah secara umum menganjurkan takbir ketika imam telah takbir dan diam ketika imam membaca al-Fâtiḥah. Ini bersifat umum, namun dikecualikan oleh hadis 'Ubadah yang menegaskan larangan membaca apapun kecuali al-Fâtiḥah." (Tanpa menyertakan teks hadis dalam bahasa Arab maupun perawi hadisnya).⁹⁴
- 2) Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan suatu topik pembahasan terkadang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah EYD, karena masih terdapat campur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.

⁹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar, h. 120.